



UNIVERSITAS TRISAKTI

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Dr. Dra, ELLYANA AMRAN, MSc

Atas partisipasinya sebagai:

Pelatih

dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Terprogram
dari Dana Hibah Internal Universitas Trisakti, Periode tahun akademik 2023/2024
tanggal 01 Oktober 2022 – 31 Juli 2023, dengan judul:

**Pelatihan Peningkatan Mentalitas Entrepreneur Anak-Anak Panti Sosial
Remaja Bina Taruna Jaya 2, Tangerang Selatan- Banten**

Jakarta, 30 Agustus 2023

Direktur
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Prof. Dr. Ir. Astri Rinanti, M.T., IPM
2234/USAKTI



UNIVERSITAS TRISAKTI

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

SERTIFIKAT

Diberikan kepada:

Dr. Dra, ELLYANA AMRAN, MSc

Atas partisipasinya sebagai:

Pelatih

dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Terprogram
dari Dana Hibah Internal Universitas Trisakti, Periode tahun akademik 2021/2022
tanggal 15 Oktober 2021 – 30 Juli 2022, dengan judul:

Bagaimana menjadi Pengusaha Kreatif Dalam Menghadapi Persaingan

Jakarta, 18 September 2023

Direktur
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Prof. Dr. Ir. Astri Rinanti, M.T., IPM
2234/USAKTI



PEMBERDAYAAN PENGUATAN RINTISAN USAHA BAGI CALON WIRAUSAHA MUDA

*Empowerment Strengthening Business Start-Ups for Prospective Young
Entrepreneurs*

Tulus Tambunan^{1,2}, Ellyana Amran^{2*}

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta

²Center for Industry, Small and Medium Enterprise, and Competition Studies, Fakultas
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jakarta

*Penulis Korespondensi: ellyana_amran@trisakti.ac.id

Abstrak

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada santri mengenai bagaimana merintis sebuah usaha yang berdaya saing tinggi dan menjadi seorang pengusaha tangguh. Kegiatan ini diselenggarakan secara daring mengingat situasi pandemi saat ini, namun tidak mengurangi semangat dan antusiasme para santri terhadap materi yang diberikan. Sesuai tema kegiatannya, materi yang diberikan pada kegiatan PkM ini adalah kewirausahaan, baik dalam membangun spirit wirausaha, perencanaan, pengelolaan serta pengawasan dalam upaya meningkatkan kinerja usaha dan lain sebagainya. Baik peserta maupun Pengasuh Ponpes Madinah Al-Hijrah sangat mengapresiasi kegiatan ini dan menilai bahwa pembekalan yang diberikan kepada para guru dan santri sangat bermanfaat untuk melahirkan pengusaha-pengusaha muda yang tangguh. Waktu nanti yang akan membuktikan. Dalam hal ini pendidikan kewirausahaan saja tidak cukup, dibutuhkan juga faktor-faktor krusial lainnya terutama akses ke teknologi termasuk teknologi digital, modal, dan informasi; kemampuan berinovasi; budaya bisnis yang mendukung; dan iklim usaha yang kondusif.

Sejarah Artikel

- Diterima
Mei 2022
- Revisi
Juli 2022
- Disetujui
Juli 2022
- Terbit *Online*
Agustus 2022

Kata Kunci:

- pengusaha
- santri
- spirit wirausaha
- tangguh
- teknologi

Sitasi artikel ini:

Tambunan, T., Amran, E. 2022. Pemberdayaan Penguatan Rintisan Usaha bagi Calon Wirausaha Muda. *Jurnal Akal: Abdimas dan Kearifan Lokal*. 3(2): 122-140. Doi: <https://dx.doi.org/10.25105/Akal.V3i2>.

Keywords:

- entrepreneur
- entrepreneurial spirit
- santri
- technology
- tough

Abstracts

The main purpose of this activity is to increase the knowledge of students about how to start a business that is highly competitive and become a strong entrepreneur. This activity was held online considering the current pandemic situation but did not reduce the enthusiasm of the students for the material provided. In accordance with the theme of the activity, the material provided in this PkM activity is related to entrepreneurship both in building an entrepreneurial spirit and in planning, managing, and monitoring in an effort to improve business performance and so forth. Both the participants and the caregivers of the Madinah Al-Hijrah Islamic Boarding School really appreciated this activity and considered that the briefing provided to teachers and students was very useful to give birth to strong, easy-going entrepreneurs. Time will tell. In this case, entrepreneurship education alone is not enough; other crucial factors are also needed, especially access to technology, including digital technology, capital, and information; the ability to innovate; a supportive business culture; and a conducive business climate.



PENDAHULUAN

Sudah banyak sekali buku kewirausahaan yang dengan tegas menyatakan bahwa kewirausahaan penting untuk pembangunan ekonomi (a.l. Harper, 2003; Audretsch, 2007; Parker, 2009; Lichtenstein, 2010; Audretsch dkk., 2011; Naudé, 2011). Manfaat bagi masyarakat akan lebih besar dalam ekonomi di mana wirausaha atau pengusaha dapat beroperasi secara fleksibel, mengembangkan ide-ide mereka, dan menuai hasilnya. Biasanya, saat ekonomi sedang berjalan dengan baik, sedikit insentif bagi perusahaan-perusahaan yang ada melakukan inovasi atau mencoba menawarkan produk-produk baru. Kalau sudah menghasilkan uang banyak, mengapa ambil risiko pada sesuatu yang baru dan belum teruji? Perusahaan-perusahaan yang ada yang sudah mapan cenderung menjadi puas diri, puas mengambil keuntungan mereka tanpa berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan bisnis mereka. Pada waktu yang sama, muncul wirausaha-wirausaha baru yang sering kali “menantang” perusahaan-perusahaan yang sudah ada dengan memperkenalkan produk-produk baru. Bagi perusahaan-perusahaan yang sudah ada yang tidak mampu merespons persaingan dengan perusahaan-perusahaan baru tentu akan tergusur dari pasar. Dengan demikian, menantang petahanan untuk berbuat lebih baik selama masa ekonomi yang baik adalah manfaat dari kewirausahaan yang berkualitas yang berdaya saing tinggi. Kewirausahaan semacam ini yang sangat dibutuhkan oleh Indonesia saat ini untuk bisa unggul, baik di pasar dalam negeri maupun di pasar global.

Saat ekonomi sedang buruk, seperti yang dialami Indonesia akibat pandemi Covid-19, pengusaha juga sama penting. Ketika pengangguran tinggi dan pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi atau stagnasi, kewirausahaan yang dinamis dapat membantu membalikkan keadaan ekonomi. Dengan mengembangkan produk-produk baru, perusahaan-perusahaan baru dapat meningkatkan permintaan pasar, yang pada gilirannya dapat menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran (Kritikos, 2014).

Jika pengusaha-pengusaha didorong secara konsisten di masa ekonomi yang buruk maupun baik, maka mereka semua tetap waspada, termotivasi untuk bekerja terus menerus untuk meningkatkan keuntungan dan beradaptasi terhadap setiap perubahan yang terjadi. Karena pengusaha adalah darah segar yang menjaga ekonomi tetap sehat dan berkembang bahkan ketika beberapa perusahaan individu gagal. Tentu tidak semua pengusaha akan bersikap demikian. Ada pengusaha-pengusaha yang inovatif yang menciptakan pasar baru dan ada juga yang tidak inovatif, yang datang ke pasar yang sudah dengan proposisi penjualan yang unik (Lihat selanjutnya jenis-jenis kewirausahaan di Baumol dan Schilling, 2008).

Dulu hanya ekonomi kapitalis seperti di Eropa, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Korea Selatan yang getol mendorong pertumbuhan pengusaha. Namun di negara Komunis Cina sejak Deng Xiaoping melakukan reformasi ekonomi Cina setelah Mao Zedong wafat pada tahun 1976, yang terkenal



dengan sebutan sistem ekonomi “Sosialisme dengan karakteristik Cina” (pernyataan Deng yang terkenal “Bukan masalah apakah kucing itu hitam atau putih, selama dia bisa menangkap tikus”) pengusaha menjadi sangat penting. Pemerintah Cina memberikan banyak fasilitas bagi pertumbuhan wirausaha di negara panda tersebut. Pemerintah dan masyarakat Cina telah menemukan bahwa kegiatan kewirausahaan, yang pernah dipandang sebagai ancaman terhadap sistem Komunis mereka yang sudah mapan sejak diterapkannya pada tahun 1949, sangat penting untuk mempertahankan daya saing ekonomi dan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang perekonomian Cina (Chen dan Haynes, 2015; Butt, 2018).

Secara spesifik, pentingnya Indonesia memiliki pengusaha-pengusaha baru yang kreatif, produktif dan berdaya saing tinggi adalah terutama berikut ini:

- 1) Pengusaha, khususnya pengusaha baru, memperkenalkan inovasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengusaha baru sering kali menciptakan teknologi baru, mengembangkan produk atau proses inovasi baru, dan membuka pasar baru (Audretsch, 2022). Banyak contoh inovasi radikal yang diperkenalkan oleh pengusaha-pengusaha seperti Pierre Omidyar (eBay), Larry Page dan Sergey Brin (Google), Larry Ellison (Oracle), Dietmar Hopp dan Hasso Plattner (SAP), Bill Gates (Microsoft), Steve Jobs (Apple), dan Stelios Haji-Ioannou (easyJet), untuk menyebutkan beberapa saja. Inovasi radikal seringkali berujung pada pertumbuhan ekonomi (Valliere dan Peterson, 2009). Pengusaha yang membawa inovasi ke pasar menawarkan kontribusi kunci yang menghasilkan nilai bagi kemajuan ekonomi. Dibandingkan dengan perusahaan lama, perusahaan baru berinvestasi lebih banyak dalam mencari peluang baru. Perusahaan yang sudah ada mungkin cenderung tidak berinovasi karena inersia organisasi, yang mematikan daya tanggap mereka terhadap perubahan pasar, atau karena barang baru akan bersaing dengan rangkaian produk mereka yang sudah mapan. Perusahaan petahana sering kehilangan, terkadang dengan sengaja, pada peluang untuk mengadopsi ide-ide baru karena takut mencopot pasar mereka sendiri. Untuk penemu dan inovator (yang kadang-kadang datang dari perusahaan mapan) mendirikan bisnis mereka sendiri sering kali tampaknya menjadi satu-satunya cara untuk mengkomersialkan ide-ide mereka (Kritikos, 2014).

- 2) Pengusaha meningkatkan daya saing.

Dengan mendirikan bisnis baru, pengusaha mengintensifkan persaingan untuk bisnis yang sudah ada. Konsumen diuntungkan dari harga yang lebih rendah dan variasi produk yang lebih banyak. Para peneliti telah mengembangkan ukuran mobilitas pasar, yang mengidentifikasi efek dari pembentukan bisnis baru pada perusahaan-perusahaan yang sudah ada (Koster dkk., 2021). Perubahan peringkat perusahaan-perusahaan yang sudah mapan berdasarkan jumlah karyawan mereka menunjukkan



transfer pangsa pasar dan mobilitas pasar yang lebih tinggi. Efek ini sangat kuat ketika mempertimbangkan aktivitas kewirausahaan lima tahun sebelum *start-up*, yang menunjukkan jeda waktu yang substansial dalam efek start-up pada mobilitas pasar. Selanjutnya, pembentukan bisnis baru memiliki efek peningkatan persaingan tidak langsung dengan mendorong perusahaan-perusahaan yang sudah mapan untuk meningkatkan kinerja mereka (Kritikos, 2014).

- 3) Kewirausahaan memiliki efek lapangan kerja positif dalam jangka pendek dan panjang, tetapi mungkin efek negatif dalam jangka menengah.

Munculnya pengusaha-pengusaha baru merangsang pertumbuhan kesempatan kerja dengan menciptakan lapangan kerja baru ketika mereka memasuki pasar. Ada efek kesempatan kerja langsung dari munculnya bisnis-bisnis baru. Namun setelah fase awal ini, biasanya ada fase stagnasi atau bahkan penurunan karena bisnis-bisnis baru memperoleh pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan yang ada yang tidak mampu bersaing dan karena beberapa pendatang baru gagal. Perusahaan-perusahaan ini akhirnya tutup atau mengurangi produksi mereka yang berdampak negatif terhadap kesempatan kerja (Carree dan Thurik, 2008; Fritsch, 2008).

- 4) Bisnis baru meningkatkan produktivitas.

Persaingan antara perusahaan baru dan yang sudah ada idealnya mengarah pada kelangsungan hidup bagi perusahaan terkuat. Meskipun lapangan kerja secara keseluruhan mungkin menurun, perusahaan baru dapat mendorong produktivitas (Geroski, 1989). Efek peningkatan produktivitas dari perusahaan baru terjadi dalam jangka menengah, ketika efek kesempatan kerja didominasi oleh perpindahan perusahaan yang ada. Ini terjadi karena dua alasan. Pertama, perusahaan-perusahaan baru meningkatkan persaingan di pasar dan dengan demikian mengurangi kekuatan pasar dari perusahaan-perusahaan lama, yang memaksa mereka untuk menjadi lebih efisien atau gulung tikar. Kedua, hanya mereka dengan keunggulan kompetitif atau perusahaan-perusahaan yang lebih efisien daripada perusahaan-perusahaan lama yang akan memasuki pasar. Proses seleksi berikutnya memaksa perusahaan-perusahaan yang kurang efisien (baik pendatang baru maupun yang sudah lama berdiri) untuk keluar dari pasar. Masuk, keluar, dan "turbulensi" (jumlah masuk dan keluar dari perusahaan pada tahun tertentu) telah terbukti memiliki efek keseluruhan yang positif pada produktivitas, yang diukur dengan berbagai indikator produktivitas di beberapa negara Eropa. Efek ini ditemukan untuk sampel 23 negara OECD dan dalam studi satu negara untuk Jerman, Belanda, dan Swedia (Geroski, 1989). Pada tahun-tahun awal setelah masuk, efek produktivitas kadang-kadang bisa negatif, mungkin akibat penyesuaian rutinitas dan strategi dalam menanggapi pendatang baru. Hubungan



positif secara keseluruhan sangat kuat bagi pengusaha-perusahaan dengan ambisi pertumbuhan tinggi dan tingkat inovasi yang tinggi; efek pada produktivitas lebih lemah bagi pengusaha dengan ambisi pertumbuhan rendah. Pola ini menunjukkan bahwa pengusaha umumnya meningkatkan penggunaan produktif sumber daya yang langka dalam suatu perekonomian, dengan dampak terkuat datang dari pengusaha inovatif (Kritikos, 2014).

5) Kewirausahaan mendorong perubahan struktural.

Perusahaan-perusahaan yang sudah ada sering kali berjuang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar baru dan perubahan permanen, terkunci pada posisi lama mereka. Mereka gagal untuk membuat penyesuaian internal yang diperlukan dan tidak memiliki kemampuan untuk "penghancuran kreatif," yang terkenal dijelaskan oleh Schumpeter pada tahun 1934. Masuknya bisnis baru dan keluarnya perusahaan yang sudah usang dapat membantu membebaskan perusahaan dari posisi terkunci. Selain itu, pengusaha dapat menciptakan pasar dan industri yang sama sekali baru yang menjadi mesin proses pertumbuhan di masa depan (Kritikos, 2014).

Bagaimana dengan Indonesia? Menurut Kementerian Koperasi dan UKM jumlah wirausaha di Indonesia per 2020 adalah sekitar 3,47% dari jumlah penduduk (Ismoyo, 2021). Sedangkan berdasarkan data Global Entrepreneurship Index 2019 (Ács, 2019) Indonesia masuk peringkat 74 dari 137 negara dengan nilai indeksinya setara seperti negara berkembang lainnya di Asia Tenggara yakni Vietnam. Untuk negara besar dalam jumlah penduduk dan kekayaan sumber daya alam (SDM), Indonesia tentu seharusnya memiliki jumlah pengusaha lebih dari 3,4%. Hingga tahun 2024, Kementerian Koperasi dan UKM menargetkan rasio kewirausahaan Indonesia di angka 3,94%. Pemerintah saat ini tengah menyusun Rancangan Perpres Pengembangan Kewirausahaan Nasional sekaligus turunan dari UU Cipta Kerja dan PP No 7/2021, yang akan fokus melahirkan wirausaha baru (Ismoyo, 2021).

Jumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia sering kali dianggap sebagai sebuah refleksi dari jumlah wirausaha. Seperti yang ditunjukkan di tabel di bawah ini, pada tahun 2016 jumlah UMKM tercatat sebanyak hampir 61,7 juta perusahaan atau sekitar 99% dari jumlah unit usaha yang tercatat pada tahun itu di Indonesia. Pada tahun 2018, jumlahnya bertambah menjadi 64 juta lebih. Dari jumlah tersebut, paling dominan adalah usaha mikro (UMI) yang mencapai hampir 98% sedangkan porsi usaha kecil (UK) hanya sekitar 1 persen dan usaha menengah (UM) lebih sedikit lagi, tidak sampai 0,1%. Ini berarti bahwa jika bicara UMKM Indonesia sebenarnya yang dibicarakan adalah UMI.

Tabel 1. Jumlah UMKM dan pekerjaannya menurut sub-kategori 2016-2018

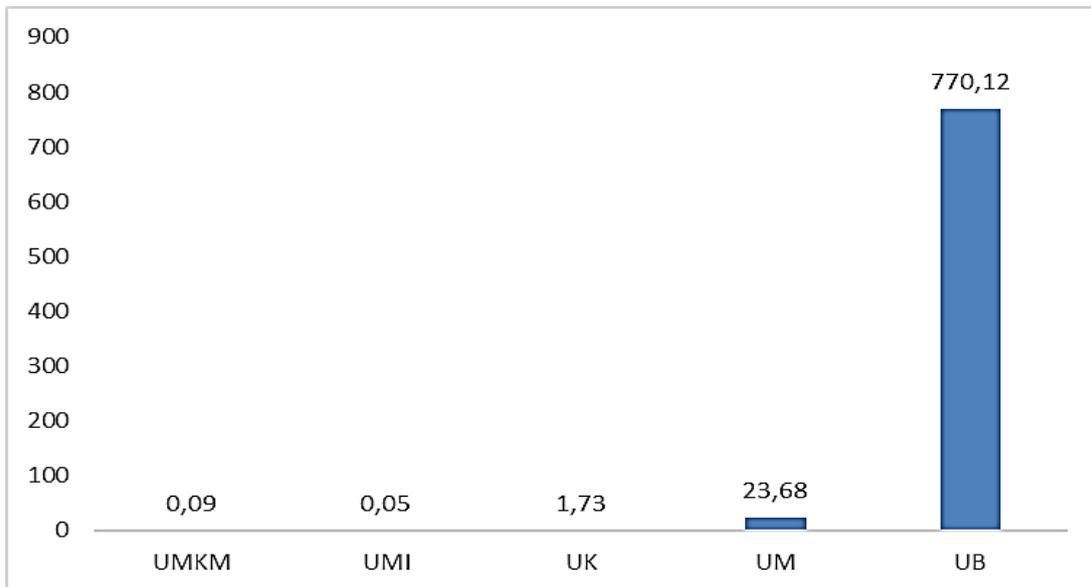


Indikator	Satuan	2016		2018	
		Jumlah	Pangsa (%)	Jumlah	Pangsa (%)
UMKM		61.651.177	99,99	64.194.057	99,99
-UMI	Unit	60.863.578	98,71	63.350.222	98,68
-UK		731.047	1,19	783.132	1,22
-UM		56.551	0,09	60.702	0,09
UB		5.370	0,01	5.550	0,01
UMKM + UB		61.656.547	100,00	64.199.607	100,00
UMKM		112.828.610	97,04	116.978.631	97,00
-UMI	Orang	103.839.015	89,31	107.376.540	89,04
-UK		5.402.073	4,65	5.831.256	4,84
-UM		3.587.522	3,09	3.770.835	3,13
UB		3.444.746	2,96	3.619.507	3,00
UMKM + UB		116.273.356	100,00	120.598.138	100,00

Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM (<http://www.depkop.go.id/>) (dikutip dari Tabel 4.1 di Tambunan, 2022).

Namun, menurut karakteristik UMI yang membedakannya dengan UK apalagi dengan UM, kebanyakan UMI dikelola oleh keluarga-keluarga berpenghasilan rendah atau miskin seperti misalnya rumah tangga petani kecil/gurem, pengangguran, supir angkot/bus dan guru honorer, mereka membuka usaha sendiri kecil-kecilan sekedar untuk bertahan hidup atau menambah penghasilan keluarga. Jadi, merujuk ke pengertian atau definisi kewirausahaan di buku-buku teks, mereka ini sebenarnya bukan orang-orang yang berjiwa kewirausahaan dalam arti sebenarnya. Tentu ini tidak mengatakan bahwa mereka ini tidak peluang menjadi menjadi pengusaha-pengusaha yang sebenarnya yang menjadi besar di kemudian hari. Bisa, namun perlu pemberdayaan dalam banyak aspek seperti pendidikan, permodalan, dan penguasaan teknologi.

Pemberdayaan dalam pendidikan, permodalan dan penguasaan teknologi juga akan sangat membantu UMKM, khususnya UMI dan UK, meningkatkan produktivitasnya yang kenyataannya hingga saat ini masih rendah. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, Gambar 1 menunjukkan rasio nilai tambah (NT) berdasarkan harga konstan terhadap jumlah tenaga kerja (TK) di kelompok usaha besar (UB) jauh lebih besar dibandingkan dengan UMKM. Di dalam kelompok UMKM itu sendiri ada perbedaan dalam produktivitas TK: paling rendah di UMI (yang banyak menggunakan pekerja tidak dibayar), dan paling tinggi di UM.



Gambar 1. Produktivitas tenaga kerja (rasio NT-TK) menurut skala usaha, 2018 (Rp miliar)
Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM/BPS

Kegiatan UMI juga ditemukan di Pondok Pesantren Madinah Al Hijrah di Pandeglang, Provinsi Banten yang menjadi tempat kegiatan PKM oleh kelompok Dosen dan mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti Jakarta pada tanggal 18 Januari 2022. Saat pertemuan, mereka ceritakan bahwa para santri pernah membuat sebuah usaha peternakan lele, dan juga di bidang pertanian seperti berkebun cabai, tomat dan sayur mayur, Namun mereka mengakui bahwa usaha-usaha mereka itu tidak bertahan lama. Saat ini mereka jual baju bekas setiap hari jumat (*friday market*), donasi dari para donatur. Selain itu para santri juga mengambil inisiatif membuat dan menjual makanan yang mereka buat secara berkelompok, seperti es krim, dan juga membantu menjualkan makanan dari orang lain. Penjualan masih sepenuhnya dilakukan secara manual, belum menggunakan pemasaran digital. Pondok Pesantren Madinah Al Hijrah saat ini hanya memiliki sekitar 70 orang santri saja.

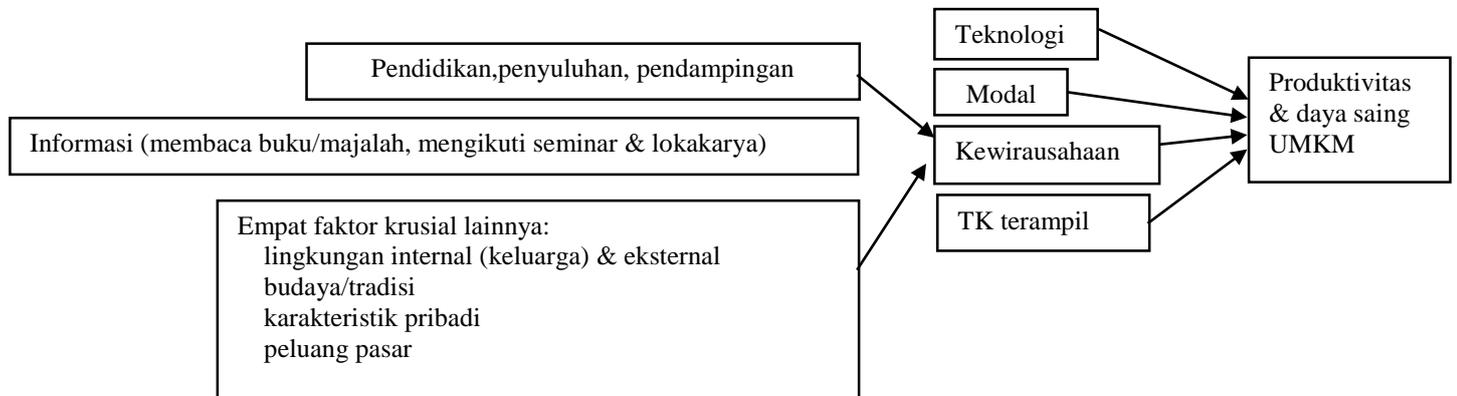
Adapun tujuan pelatihan ini adalah melahirkan calon pengusaha muda yang mandiri, tangguh secara mental dengan ide-ide cemerlang dan kreatif, serta merubah *mindset* dan perilaku dari para santri, sehingga siap menghadapi arus globalisasi yang sangat pesat.

KERANGKA TEORI

Tidak diragukan bahwa penyebab rendahnya produktivitas dan juga daya saing UMKM, terutama UMI di Indonesia adalah keterbatasan UMKM terhadap teknologi, termasuk digital teknologi, tenaga kerja (TK) terampil, modal terutama untuk investasi, dan tentu rendahnya spirit kewirausahaan. Apalagi banyak UMI dan UK (kalau tidak semuanya) di Indonesia dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga miskin sekedar



untuk bertahan hidup, baik sebagai sumber pendapatan utama maupun sebagai sumber pendapatan sekunder atau pelengkap untuk mencukupi kebutuhan minimum pengeluaran rumah tangga. Ada sejumlah faktor yang dapat meningkatkan spirit kewirausahaan pemilik-pemilik khususnya UMI dan UK, diantaranya adalah pendidikan, penyuluhan dan pendampingan (Gambar 2).



Gambar 2. Faktor-faktor utama pemicu peningkatan spirit kewirausahaan

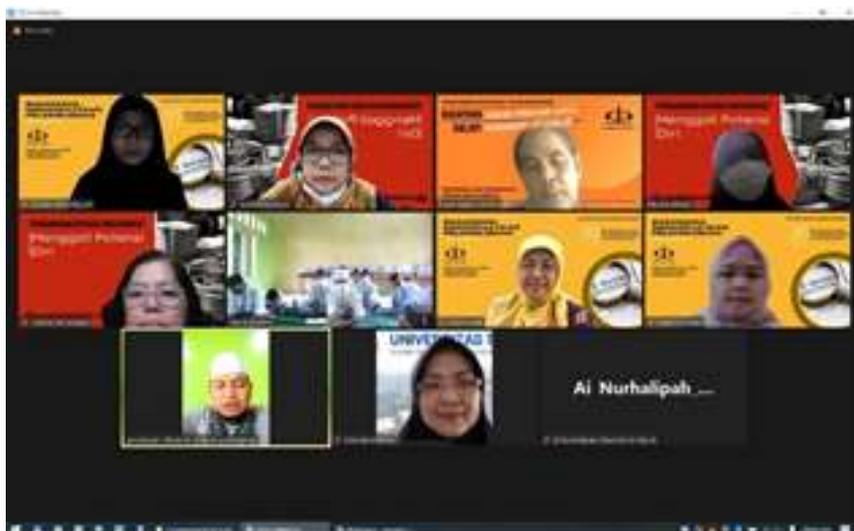
METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilakukan secara daring dengan menggunakan zoom, mengingat masih mewabahnya virus Corona versi Omicron, namun tidak mengurangi semangat dan antusiasme para santri terhadap materi yang diberikan. Profil guru Ponpes Madinah Al-Hijrah sebagian besar masih belum memahami secara mendalam terkait dalam bidang kewirausahaan, walaupun para santri memperoleh mata pelajaran kewirausahaan. Adapun jumlah para santri adalah 133 siswa. Metode pelaksanaan dalam kegiatan PkM ini adalah berupa penyuluhan dan pelatihan yang diperuntukan bagi para santri di Ponpes Madinah Al-Hijrah. Dalam hal ini kami menggunakan metode partisipatif, artinya adalah menggali seluruh potensi dan masalah utama yang dihadapi oleh peserta PkM maupun yang dimiliki wilayah kegiatan PkM tersebut. Dari gambaran potensi maupun masalah tersebut, maka diupayakan dicari beberapa alternative solusi untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta mendorong mitra untuk berpikir positif, kreatif dan inovatif.



Gambar 3. Wakil Ketua Yayasan Bapak Ustad Ahmad Jubaedi, SHmemberi kata sambutan sebelum acara dimulai

Adapun materi yang diberikan pada kegiatan PkM ini berkaitan dengan kewirausahaan, baik dalam membangun spirit wirausaha, perencanaan, dan pengelolaan bisnis. Materi dianggap sangat penting melihat kenyataan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa para santri pernah membuat sebuah usaha peternakan lele, dan juga di bidang pertanian seperti berkebun cabai, tomat dan sayur mayur, namun tidak bertahan lama karena mereka tidak memiliki keahlian di bidang pertanian/peternakan dan cara melakukan sebuah bisnis modern dengan melakukan promosi secara agresif dan memanfaatkan teknologi digital.

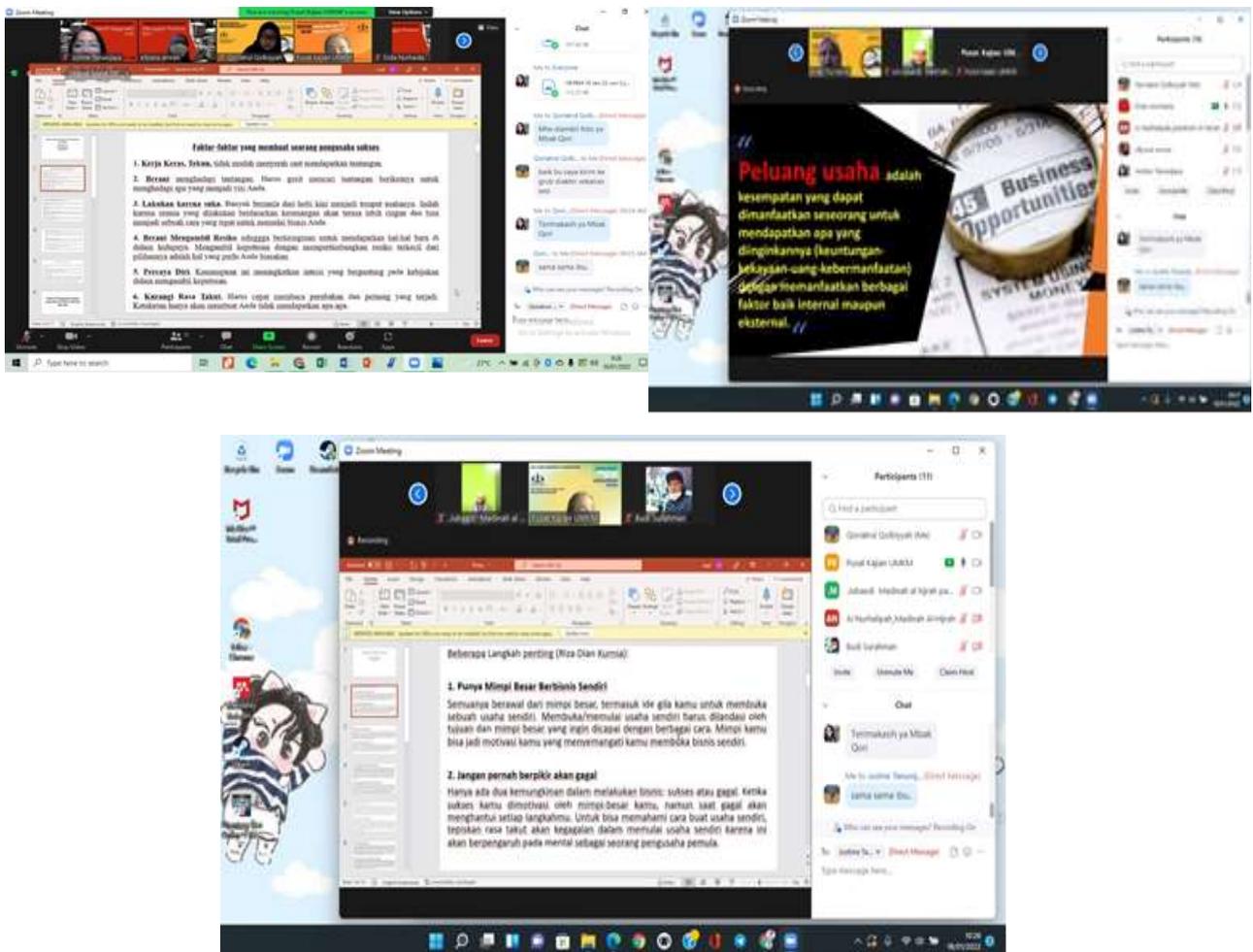


Gambar 4.Saat kegiatan PkM

Dalam proses peralihan pengetahuan lewat penyuluhan maupun pelatihan terkait materi PkM, para tim dosen FEB sebagai fasilitator, yakni Dr. Ellyana Amran dan Prof. Tulus Tambunan, menggunakan bahasa



yang sederhana, agar mudah dipahami oleh para santri. Materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh para santri dalam menjalankan usaha mereka selama ini. Penyuluhan dan pendidikan diberikan dalam bentuk presentasi powerpoint, Dr. Ellyana Amran dengan tema “Menggali Potensi Diri” dan “Pengenalan Kewirausahaan”, dan Prof. Tulus dengan tema “Bagaimana Menjadi Pengusaha Sukses dalam Menghadapi Persaingan”, dan “Pelatihan Langkah-langkah Memulai Usaha bagi Calon UKM/Wirausaha”.



Gambar 5. Beberapa bahan yang diajarkan di dalam kegiatan PkM

HASIL KEGIATAN

Di dalam kegiatan PkM ini, kami sebagai fasilitator melakukan *pretest* dan *posttest* kepada para peserta yang berjumlah 20 orang, dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui kuesioner terkait materi PkM



yang diberikan. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan dan pemahaman peserta di dalam kegiatan PkM tersebut. Kuesioner dibuat dengan menggunakan pertanyaan tertutup dimana pertanyaannya sudah disediakan dengan memilih salah satu jawabannya yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan kuesioner bersifat umum, terkait dengan materi yang akan diberikan, pertama yaitu pemahaman peserta terkait tentang potensi diri yang mereka miliki yang dapat dikembangkan, selanjutnya adalah pemahaman tentang mengapa harus menjadi wirausaha? Berikutnya adalah pemahaman bagaimana menjadi pengusaha yang unggul, dan yang terakhir adalah pemahaman tentang langkah-langkah dalam memulai usaha. Adapun untuk mengetahui hasil pencapaian kegiatan PkM ini, metode yang digunakan adalah deskriptif.

Adapun hasil pencapaian tersebut adalah, pertama terkait dengan materi potensi diri. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya mencapai 65% dari para santri yang benar-benar menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya serta memahami bagaimana menggunakan potensi diri yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tersebut. 27% menyatakan cukup sedangkan sisanya 8% menjawab ragu-ragu atas kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Kedua adalah terkait dengan materi pengetahuan kewirausahaan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya mencapai 66% dari para santri yang benar-benar memahami pengetahuan terkait dengan *opportunity creator, innovator*, dan sebagai *calculated risk taker*. 20% menyatakan cukup, sedangkan sisanya 14% menjawab ragu-ragu di dalam kepribadian yang dimiliki seorang entrepreneur.

Ketiga adalah terkait dengan materi menjadi pengusaha sukses dalam menghadapi persaingan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya mencapai 45% dari para santri yang benar-benar menyadari kemampuannya terkait dengan *passion, integrity, confidence, on time, never give up, make a lot friends, positive thinking, fair and objective, lead and be team player, humor, negotiation, powerful instinct, learn from mistakes dan share and receive*, 20% menyatakan cukup, sedangkan sisanya 30% menjawab ragu-ragu dan 5% menjawab tidak memahami sama sekali.



Gambar 6. Para santri saat mengikuti pembelajaran di dalam kegiatan PkM

Terakhir adalah terkait dengan materi langkah-langkah memulai suatu usaha. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya mencapai 15% dari para santri yang benar-benar memahami bagaimana seharusnya tahap-tahap proses memulai suatu usaha, 17% menyatakan cukup, sedangkan sisanya 55% menjawab ragu-ragu dan 7% menjawab tidak memahami sama sekali.

Selanjutnya adalah hasil *posttest* yang kami lakukan setelah kegiatan PkM ini selesai. Pencapaian yang diperoleh terkait materi PkM yang diberikan adalah sebagai berikut: pertama terkait dengan materi potensi diri. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 93% dari para santri yang benar-benar menyadari kemampuan dan bakat-bakatnya dalam menggunakan potensi diri yang dimilikinya, 7% menyatakan sudah cukup memahami akan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya.

Kedua adalah terkait dengan materi pengetahuan kewirausahaan. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman peserta meningkat mencapai 96% dimana peserta memahami pengetahuan terkait dengan *opportunity creator*, *innovator*, dan sebagai *calculate risk taker*, 4% menyatakan cukup mengerti kepribadian yang harus dimiliki seorang entrepreneur.



Ketiga adalah terkait dengan materi menjadi pengusaha sukses dalam menghadapi persaingan. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan sebesar 95% pemahaman terkait tentang *passion, integrity, confidence, on time, never give up, make a lot of friends, positive thinking, fair and objective, lead and be team player, humor, negotiation, powerful instinct, learn from mistakes dan share and receive*, 5% menyatakan cukup menjawab memahami materi kiat-kiat menjadi pengusaha yang sukses.

Terakhir adalah terkait dengan materi langkah-langkah memulai suatu usaha. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya mencapai 10% dari para santri yang benar-benar memahami bagaimana seharusnya tahap-tahap proses memulai suatu usaha, 15% menyatakan cukup, sedangkan sisanya 55% menjawab ragu-ragu dan 20% menjawab tidak.

Gambaran di atas menunjukkan adanya perubahan yang positif dari sikap dan pola berpikir para peserta. Hal ini didukung oleh (Gallant dkk., 2010), dimana pendidikan kewirausahaan dan pengalaman terutama bagi generasi muda akan menumbuhkan dan mengembangkan hasrat jiwa dan perilaku berwirausaha, yang memungkinkan mereka menjadi pencipta kerja. Akan tetapi hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agung, 2009; Amran dan Parinduri, 2021; Nastiti dkk., 2010), dimana materi kewirausahaan, seminar dan workshop yang diberikan di kampus tidak serta merta dapat menumbuhkan minat untuk merintis wirausaha.

Selama kegiatan PkM berlangsung respon dari para santri sebagai peserta sangat tinggi, didukung pula oleh para pendampingnya yaitu para guru-guru mereka yang berjumlah 3 orang ikut pula hadir. Dalam diskusi yang berlangsung, peserta menceritakan pengalaman mereka dalam melakukan usaha yang biasanya dilakukan secara berkelompok. Begitu juga sekolah pesantren tersebut mempunyai usaha yang dikelola oleh pengurus sekolah. Sangat disayangkan bahwa semua ini tidak dikelola secara profesional layaknya bisnis modern. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pemahaman yang dimiliki mereka serta keterbatasan akses seperti modal, transportasi dan informasi yang dihadapi pondok pesantren yang lokasinya cukup terpencil di Kampung Halimun, Desa Cimanuk Pandeglang Banten.

Masalah yang masih belum tuntas diselesaikan adalah dalam memasarkan usaha mereka, seperti produk makanan dan baju-baju bekas masih secara konvensional, yaitu mereka menjajakan hasil usahanya dengan menawarkan secara langsung pada para pembeli. Mereka belum memahami bagaimana memasarkan hasil usahanya melalui media seperti *WhatsApp, Instragram, Twiter, Facebook* maupun dengan membuat video. Apalagi di dalam dunia usaha yang sudah serba modern dan digital, hal ini sangat penting dan efektif demi keberlangsungan keberadaan usaha skala mikro mereka. Ditambah lagi kemasan untuk melindungi higienis makanan yang mereka jual juga masih belum standar. Kemasan hasil usaha masih dalam plastik yang tipis dan tidak tahan lama. Otomatis ini akan mempengaruhi kualitas, estetika



dan kebersihan produk yang mereka buat, khususnya produk makanan. Karakteristik usaha skala mikro ini menurut (Pitoyo, 2007) masuk dalam usaha sektor informal.

Impak dan manfaat dari penyuluhan dan pelatihan ini adalah mendorong semangat peserta dalam menjalankan usaha dengan melakukan kreativitas dan inovatif dengan menggunakan sumber daya yang ada, menyadarkan peserta untuk membuat rencana yang matang dalam suatu usaha dengan mencari peluang agar mendapat pelanggan baru, meningkatkan semangat peserta untuk tetap menjaga hubungan dengan pelanggan yang lama agar tidak pindah pada penjual lain, menyadarkan mitra untuk tetap meningkatkan kualitas, higienitas dan kemasan. Dan hal ini sudah tentu akan meningkatkan niat berwirausaha para peserta.

Kesungguhan santri mengikuti pelatihan kewirausahaan dengan menggabungkan teori dan ketrampilan usaha yang sesuai, akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini didukung oleh (Farhangmehr, Gonçalves, & Sarmiento, 2016; Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantucho, 2011; Paray & Kumar, 2020) dimana pelatihan ini merupakan proses transmisi pengetahuan dan ketrampilan dalam berwirausaha bagi santri terkait memanfaatkan peluang usaha yang luas dan masih berkembang. (Lestari & Wijaya, 2012) dalam temuannya mengatakan bahwa pelatihan merupakan proses pembelajaran untuk mengubah perilaku siswa dan *mindset* terkait minat berwirausaha sebagai pilihan karier.

Faktor yang mendukung berjalannya kegiatan ini dengan baik terlihat adanya keterbukaan komunikasi dengan peserta dan pengelola pondok pesantren atas kondisi potensi dan permasalahan yang ada. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum dapat bisa melakukan kunjungan langsung dalam kegiatan PkM ini, karena masih tingginya virus Covid Omicron hingga saat ini.



KESIMPULAN

Indonesia memang sangat memerlukan pengusaha-pengusaha yang tangguh yang berdaya saing tinggi, kreatif dan inovatif. Banyak negara yang bahkan miskin akan sumber daya alam namun termasuk negara-negara teratas dalam ekspor barang-barang manufaktur dengan kinerja ekonomi yang cemerlang seperti Korea Selatan dan Jepang telah membuktikan bahwa pengusaha tangguh merupakan salah satu faktor krusial dalam pembangunan ekonomi. Memang seseorang dengan spirit kewirausahaan yang tinggi tidak bisa diajarkan di kelas melainkan sudah merupakan bagian dari DNA seseorang. Namun mengikuti pendidikan atau berbagai macam pelatihan seperti mempelajari strategi pemasaran, kiat-kiat menghadapi persaingan, menganalisa pasar, cara-cara melakukan komunikasi bisnis, dan lainnya bisa membuat seseorang yang memang mempunyai jiwa kewirausahaan menjadi seorang pengusaha tangguh.

Berdasarkan perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* para siswa, menunjukkan adanya peningkatan yang cukup besar yang melebihi 75% yang artinya adalah adanya peningkatan baik kesadaran, semangat maupun pemahaman para siswa dalam minat berwirausaha.

Menurut pengakuan para santri di Ponpes Madinah Al-Hijrah saat pelaksanaan PkM, mereka pernah membuat sebuah usaha peternakan lele dan berkebun cabai, tomat dan sayur mayur untuk dijual, namun usaha-usaha mereka itu tidak bertahan lama. Pengalaman ini memberi sebuah kesan bahwa mereka punya spirit kewirausahaan, paling tidak mereka punya keinginan untuk menjalankan sebuah bisnis yang menghasilkan uang atau keuntungan. Dan memang, salah satu ciri utama seseorang yang memiliki spirit kewirausahaan adalah melakukan suatu kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Namun, usaha mereka tidak bertahan lama yang menandakan bahwa mereka belum merupakan pengusaha-pengusaha tangguh.

Oleh karena itu, lewat kegiatan PkM ini sangat diharapkan dapat membantu para santri di Ponpes Madinah Al-Hijrah menjadi pengusaha-pengusaha mudah yang tangguh. Namun perlu diakui, hanya lewat pendidikan saja tidak cukup. Untuk bisa menjalankan sebuah perusahaan yang berdaya saing tinggi juga membutuhkan faktor-faktor krusial lainnya terutama akses ke teknologi termasuk teknologi digital, modal, dan informasi, kemampuan berinovasi, budaya bisnis yang mendukung, dan iklim usaha yang kondusif.



DAFTAR PUSTAKA

- Ács, Zoltán, J. László, Szerb, Esteban Lafuente, dan Gábor Márkus 2019. *The Global Entrepreneurship Index 2019*, Washington, D.C.: The Global Entrepreneurship and Development Institute.
- Agung, W. 2009. Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Malang. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. (2).
- Amran, E. dan Parinduri, A. 2021. Antecedent and Consequent Analysis of Entrepreneurial Orientation in Students of Faculty of Economics and Business Trisakti University, LePALISSHE (<https://doi.org/10.4108/eai.3-8-2021.2315130>).
- Audretsch, D.B. 2002. The dynamic role of small firms-Evidence from the US, *Small Business Economics*, 18:13-40.
- Audretsch, D.B. 2007. *The Entrepreneurial Society*, Oxford: Oxford University Press.
- Audretsch, D.B., O. Falck, S. Heblich, dan A. Lederer. 2011. *Handbook of Research on Innovation and Entrepreneurship*, Cheltenham: Edward Elgar.
- Baumol, W., dan Schilling, M. 2008. Entrepreneurship dalam *The New Palgrave Dictionary of Economics*. Basingstoke: Palgrave Macmillan. Motivational Factors, Entrepreneurship and Education: Study with reference to women in SMEs.
- Butt, Khalid Manzoor dan Sarah Sajid 2018. Chinese Economy under Mao Zedong and Deng Xiaoping. *Journal of Political Studies*. 25(1):169:178.
- Carree, M., dan R. Thurik. 2008. The Lag Structure of the Impact of Business Ownership on Economic Performance in OECD Countries. *Small Business Economics*. 30(1): 101-110.
- Chen, Z., dan Haynes, K.E. 2015. *Chinese Railways in the Era of High Speed*. Emerald Group Publishing Limited.
- Farhangmehr, M., Gonçalves, P., & Sarmiento, M. 2016. Predicting Entrepreneurial Motivation among University Students: The Role of Entrepreneurship Education. *Education and Training*. 58(7-8): 861-881. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2016-0019>.
- Fritsch, M. 2008. How does new business formation affect regional development? Introduction to the special issue. *Small Business Economics*. 27(2-3): 245-260.
- Gallant, M., Majumdar, S., dan Varadarajan, D. 2010. Outlook of Female Students towards Entrepreneurship: An Analysis of a Selection of Business Students in Dubai. *Education, Business and Society: Contemporary Middle Eastern Issues*. 3(3): 218-230 (<https://doi.org/10.1108/175379810110701>).
- Geroski, P.A. 1989. Entry, Innovation, and Productivity Growth. *Review of Economics and Statistics*. 71:572-578.



- Ismoyo, Bambang. 2021. Rasio Kewirausahaan Indonesia 3,47Persen, Masih Kecil dan Setara Vietnam, *Tribun Bisnis*, Kamis, 22 Juli (<https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/07/22/rasio-kewirausahaan-indonesia-347-persen-masih-kecil-dan-setara-vietnam>).
- Harper, David A. 2003. *Foundations of Entrepreneurship and Economic Development*, Routledge Foundations of the Market Economy, 1st Edition, New York.
- Koster, S., A. van Stel, dan M. Folkeringa. 2021. Start-ups as drivers of market mobility: An analysis at the region-sector level for the Netherlands. *Small Business Economics*. 39: 575-585.
- Kritikos, Alexander S. 2014. "Entrepreneurs and Their Impact on Jobs and Economic Growth", *IZA World of Labor*, 8:1-10 (<https://wol.iza.org/uploads/articles/8/pdfs/entrepreneurs-and-their-impact-on-jobs-and-economic-growth.pdf>).
- Lestari, B.R., & Wijaya, T. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah STIE MDP*. (October). <https://doi.org/10.31227/osf.io/kejft>.
- Lichtenstein, Gregg A. dan Thomas S. Lyons. 2010. *Investing in Entrepreneurs: A Strategic Approach for Strengthening Your Regional and Community Economy*, Praeger, Santa Barbara dan Oxford.
- Liñán, F., Rodríguez-Cohard, J.C., & Rueda-Cantuche, J.M. 2011. Factors affecting entrepreneurial intention levels: A role for education. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 7(2): 195-218. <https://doi.org/10.1007/s11365-010-0154-z>.
- Nastiti, T., Indarti, N., & Rostiani, R. 2010. Minat Berwirausaha Mahasiswa Indonesia dan Cina. *Journal of Management and Business*. 9(2): 187-200. <https://doi.org/10.24123/jmb.v9i2.164>.
- Naudé, W. 2011. *Entrepreneurship and Economic Development*. Studies in Development Economics and Policy, Harvard: Palgrave Macmillan.
- Parker, S. 2009. *The Economics of Entrepreneurship*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paray, Z.A., & Kumar, S. 2020. Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEI's?: The role of age, gender and degree background. *Journal of International Education in Business*. 13(1): 55-72. <https://doi.org/10.1108/JIEB-02-2019-0009>.
- Pitoyo, A.J. 2007. Dinamika Sektor Informal di Indonesia: Prospek, Perkembangan, dan Kedudukannya dalam Sistem Ekonomi Makro. *Populasi* 18(2) (<https://doi.org/10.22146/jp.12081>).
- Tambunan, Tulus 2022. *UMKM di Indonesia. Perkembangan, Kendala dan Tantangan*, Jakarta: PrenadaMedia.
- Valliere, D., dan R. Peterson. 2009. Entrepreneurship and Economic Growth: Evidence from Emerging and Developed Countries. *Entrepreneurship & Regional Development*. 21(5-6): 459-480.

**MENINGKATKAN LIFE SKILLS DAN MENTALITAS PADA REMAJA
PUTUS SEKOLAH MELALUI MINAT BERWIRAUSAHA**

***Life Skills and Mental Training for Teenage Dropouts
in Increasing Their Interest in Entrepreneurship***

Ellyana Amran^{1*}, Erny Tajib², Justine Tanuwijaya³

¹Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

²Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

³Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima

Januari 2023

Revisi

Maret 2023

Disetujui

Juni 2023

Terbit Online

Juli 2023

*Penulis Koresponden:

ellyana_amran@trisakti.ac.id



Abstrak

Jumlah angka remaja putus sekolah meningkat akibat masalah faktor sosial, ekonomi, perhatian orang tua serta media sosial yang bebas merajalela. Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah untuk meningkatkan *life skill* dan mentalitas para remaja putus sekolah terhadap minat berwirausaha binaan Dinas Sosial Taruna Jaya 2 Jakarta. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif. Hasil PkM menunjukkan bahwa secara umum peserta memiliki minat berwirausaha yang tinggi terkait pemahaman *life skill* dan mentalitas *entrepreneurship*. Walaupun tingkat kepercayaan diri serta pemahaman potensi diri masih rendah, akibat lingkungan kehidupan yang kurang kondusif. Implikasi dari PkM ini adalah diperlukan pendampingan yang intensif dari berbagai pihak terkait nilai-nilai etika sosial religius, dalam membentuk akhlak yang mulia guna pengendalian tindakan mereka.

Abstract

The number of teenagers dropping out of school is increasing due to problems with social, economic, parental attention and free social media. The purpose of this Community Service (PkM) is to improve the life skills and mentality of teenagers who drop out of school towards entrepreneurial interest fostered by the Taruna Jaya 2 Jakarta Social Service. The method used is participatory method. The results of PkM show that in general participants have a high interest in entrepreneurship related to understanding life skills and entrepreneurial mentality. Although the level of self-confidence and understanding of self-potential is still low, due to a less conducive living environment. The implication of this PkM is that intensive assistance is needed from various parties related to the values of socio-religious ethics, in shaping noble character to control their actions.

Kata Kunci:

- Akhlak Mulia
- Etika sosial religius
- Ketrampilan Hidup
- Mentalitas
- Remaja Putus Sekolah

Keywords:

- Life Skills
- Mentality
- Noble Character
- Socio-Religious Ethics
- Teenagers Dropping Out

1. PENDAHULUAN

Pemerintah senantiasa berupaya mendorong lahirnya wirausaha muda yang potensial melalui program edukasi dan sosialisasi dalam pengembangan jiwa *entrepreneurship* mengingat jumlah pengangguran terdidik di Indonesia tahun 2020 mencapai 6,27 juta jiwa atau 64,24 persen dari total pengangguran, terlebih akibat dampak pandemic COVID-19 (<https://www.tribunnews.com/bisnis/2022/02/03>). Hal ini akibat pola berfikir masyarakat yang keliru dimana mengharuskan bekerja setelah menyelesaikan pendidikan (Hasmidyani, Fatimah, & Sriwijaya, 2017). Sehingga berdampak bahwa jumlah wirausaha muda di Indonesia hanya 3,4 persen, dimana jauh tertinggal oleh negara Malaysia yaitu 5 persen, dan negara Singapura sudah mencapai 7 persen.

Situasi ini dapat diatasi apabila masyarakat khususnya generasi muda mempunyai mental dibarengi motivasi intrinsik yang kuat untuk dapat menciptakan lapangan kerja (*job creator*), bukan sebagai pencari kerja (*job seeker*). Terlebih lagi di era milenial yang serba digital generasi muda dituntut harus berpikir kreatif dan inovatif. Dimana hampir seluruh masyarakat dunia jumlah pengguna internet bertambah terus, khususnya Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 256 juta jiwa. Sudah tentu hal ini merupakan peluang yang sangat menguntungkan terkait bisnis online, dimana pada umumnya pengguna internet sebagian besar juga aktif di media sosial. Seorang pengusaha yang mampu menciptakan peluang baik dimana dan kapanpun, merupakan salah satu indikator keberhasilannya dalam berwirausaha (Agus Suyono, 2019).

Selain itu dengan *life skill* merupakan hal yang sangat penting bagi generasi muda, karena *life skill* ini mempunyai makna yang lebih luas yang bukan semata-mata ketrampilan untuk motif ekonomi, akan tetapi juga motif sosial dan budaya. Dalam hal ini prinsip *life skill* lebih berorientasi pada pembentukan watak dan etos (Naim, 2012), yaitu ketrampilan melalui pendidikan atau pengalaman langsung yang berguna untuk mengatasi masalah kehidupan sehari-hari. Dengan diajarkannya kecakapan hidup secara bertahap dan berkesimbangan, diharapkan akan membuahkan hasil sikap mandiri dan kreatif terhadap siswa.

Kewirausahaan adalah salah satu kegiatan manusia yang tertua, dimana kegiatan ini difokuskan pada mengidentifikasi peluang melalui proses menggunakan ketrampilan sumber daya untuk menciptakan inovasi serta nilai dalam mencapai peluang baru tersebut

(Braunerhjelm, 2010). Disamping itu (Si et al., 2015) menggambarkan bahwa kontribusi dari kewirausahaan dan inovasi ini dapat memberikan solusi jangka panjang terkait masalah kemiskinan. Untuk itu maka peran pemerintah sangat penting dalam membuat peraturan-peraturan dalam upaya pengembangan kewirausahaan, seperti regulasi, kualitas birokrasi, serta implementasi dalam memfasilitasi seseorang dalam proses memulai suatu usaha.

Akan tetapi bekal pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang kewirausahaan ini tidak berarti apa-apa, apabila mentalitas yang dimiliki oleh generasi muda sebagai pengusaha pemula belum kuat. Karena persiapan mental merupakan faktor utama untuk menumbuhkan jiwa minat berwirausaha (Braun, Walton, Beck, & London, 2016)

Selanjutnya menurut (Azwar, 2013) mental dan sikap berwirausaha mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha. Dari pernyataan di atas maka calon pengusaha pemula harus mempunyai mental yang tangguh, dalam arti harus mempunyai mental unggul, seperti menjadi lebih bermanfaat, lebih berkualitas, lebih bernilai, lebih terdepan, lebih memudahkan, menjadi terkenal, menjadi terbaik, lebih lengkap dan seterusnya. Untuk itu tidak mudah menjadi seorang pengusaha, bukan sekedar mental asal-asalan seperti asal ada kerjaan, asal ada yang beli, asal menghasilkan uang, asal jadi dan seterusnya. Disamping itu yang terpenting juga terkait mental adalah kejujuran serta tanggung jawab. Secara garis besar seorang wirausaha harus dapat mengarahkan dan mengontrol dirinya melalui proses yang kompleks pada situasi baru sebagai karier dimasa depan (Krueger, Reilly, & Carsrud, 2000).

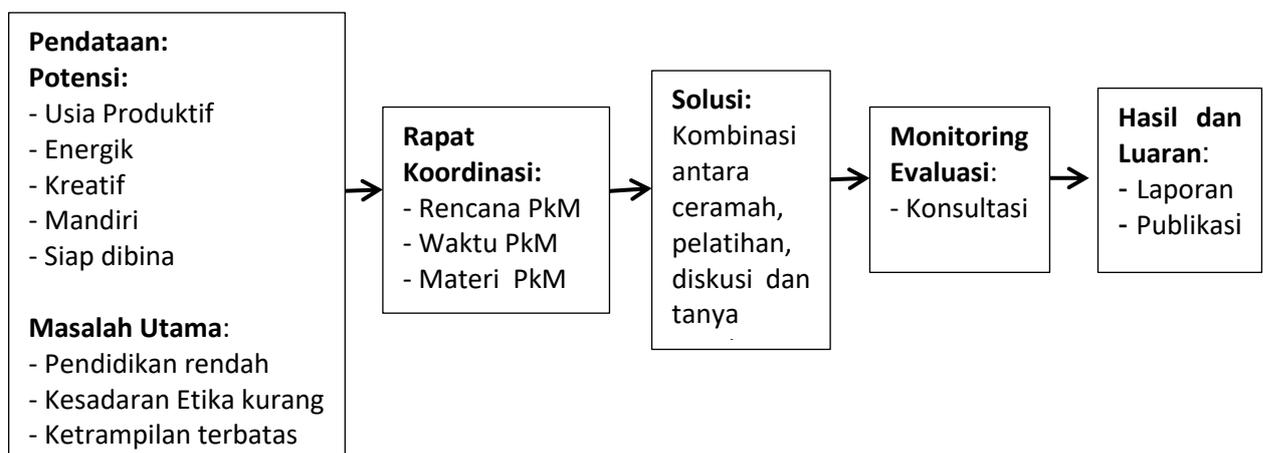
Menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada generasi muda merupakan salah satu solusi untuk mengatasi gangguan serta pengentasan kemiskinan. Untuk menjembatainya maka perlu pembekalan baik berupa pengetahuan, wawasan dan kompetensi kewirausahaan. Ketiga hal ini akan merupakan aset berupa potensi ketrampilan yang dimiliki, sehingga memberi stimulus bagi pengusaha muda untuk memulai usaha (Souitaris, Zerbinati, & Al-Laham, 2007). Meningkatnya minat berwirausaha seseorang biasanya akan diikuti pula dengan perencanaan yang sengaja dibuat, dan bukan semata-mata untuk mencapai tujuan pribadi saja, akan tetapi untuk kemaslahatan orang banyak (Jang, 2013).

Data menunjukkan setelah mewabahnya virus COVID 19 di seluruh dunia, khususnya Indonesia, jumlah angka anak putus sekolah semakin meningkat, juga kenakalan remaja khususnya di kota besar akibat masalah faktor sosial, keterbatasan ekonomi, kurangnya

perhatian orang tua serta media sosial yang bebas merajalela. Remaja putus sekolah ini mempunyai potensi yang belum mereka sadari dan gali, dimana mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh perhatian kasih sayang, ilmu pengetahuan serta peningkatan di bidang ketrampilan. Untuk itu mereka perlu mendapat pelatihan terkait *life skill* dan mentalitas untuk menumbuhkan jiwa dan minat berwirausaha.

2. METODE PELAKSANAAN

Diawali dengan melakukan audiensi dengan pihak Dinas Sosial, yaitu Bapak Edy terkait kegiatan. Pelaksanaan PkM ini menggunakan metode partisipasif, agar terjadi komunikasi dua arah antara peserta dan fasilitator terkait dengan pelatihan life skill dan mental para remaja putus sekolah di Dinas Sosial. Dalam hal ini terdapat diskusi terbuka untuk menggali potensi serta masalah yang ada. Masing-masing peserta bebas mengutarakan hal-hal yang diminati sebagai potensi diri serta kelemahan yang mereka miliki dan rasakan. Dengan adanya simulasi ini peserta PkM lebih mudah mengerti, lebih menarik serta tidak merasa bosan para fasilitator memberikan penyuluhan, diskusi dan pelatihan ini dilakukan secara luring bertempat di Gedung Pertemuan Dinas Sosial Panti Bina Remaja Taruna Jaya 2 Provinsi DKI Jakarta di wilayah Serpong. Pelaksanaan dilakukan pada tanggal 15 Desember 2022 secara luring dari pukul 08.30 - 13.00 WIB. Adapun karakteristik mitra adalah sebagai berikut: 1) 85 persen peserta Panti Sosial Remaja adalah anak jalanan; 2) Jumlah peserta 75 orang; 3) Jenis kelamin: laki-laki; 4) umur 12 - 18 tahun. 5) Pendidikan: 100% putus sekolah, lebih 50 persen adalah SMP. Adapun topik yang dibahas adalah "Menumbuhkan Mentalitas *Entrepreneurship* Remaja Putus Sekolah Panti Bina Sosial".



Gambar 1: Alur Kegiatan PkM

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1. IMPLEMETASI YANG DITAWARKAN

Tujuan kegiatan PkM ini adalah memberikan bekal dengan kecakapan hidup dan berbagai ketrampilan yang dapat menjadi modal hidup dimasa dewasa, yang mempunyai sikap optimis, santun dan berwawasan luas yang diharapkan mereka dapat menyelesaikan masalah hidup yang begitu kompleks. Agar kegiatan ini berjalan efektif terkait sejauh mana pemahaman peserta terkait materi PkM yang diberikan, sebelum PkM berlangsung kami melakukan *pre test* dan *post test* pada akhir kegiatan PkM dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner ini dibuat dengan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti peserta, terkait materi *Life Skill, Mentality Block* serta Minat berwirausaha.

3.2. SOLUSI

Tabel 1. Life Skill

No	Pemahaman Materi	Nilai Capaian	
		Sebelum	Sesudah
1.	Kecakapan mensyukuri kelebihan kekurangan yang dimiliki	20%	70%
2.	Kecakapan semangat tinggi untuk belajar sendiri	30%	78%
3.	Kecakapan memadukan pengetahuan dan pengalaman	36%	79%
4.	Kecakapan berkomunikasi dengan empati yang dapat menumbuhkan hubungan harmonis	43%	76%
5.	Kecakapan menjaga / mempertahankan pekerjaan sesuai minat.	50%	81%

Tabel 1 menggambarkan capaian pemahaman terkait *Life skill* pada saat sebelum dan setelah kegiatan PkM dilaksanakan. Secara garis besar terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator Life skill yaitu diatas 50 persen. Pencapaian pemahaman tertinggi adalah kecakapan upaya untuk menjaga /mempertahankan pekerjaan yaitu mencapai 81%. Hal ini cukup erat dengan kehidupannya yang cukup keras pada lingkungan yang kurang kondusif, sebelum ditampung pada Dinas Sosial mensyukuri kelebihan kekurangan yang dimiliki peserta yaitu 20%.

Dalam hal ini peserta memiliki rasa rendah diri, akibat putus sekolah karena memiliki keterbatasan ekonomi serta dari keluarga yatim piatu. Dimana pada umumnya (65%) pendidikan peserta adalah SMP. Dan pemahaman tertinggi terdapat upaya untuk menjaga /mempertahankan pekerjaan yaitu mencapai 50%. Hal ini cukup erat dengan kehidupannya yang cukup keras pada lingkungan yang kurang kondusif, sebelum ditampung pada Dinas Sosial.

Selanjutnya capaian pemahaman peserta setelah mengikuti PkM sudah cukup baik, dimana rata-rata mencapai di atas 50 persen. Pemahaman tertinggi, terdapat pada kecakapan untuk menjaga / mempertahankan pekerjaan sesuai minat yaitu mencapai 81%. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi untuk upaya meningkatkan kualitas hidup peserta baik dari *soft skill* dan *hard skill* untuk menjadi lebih baik dan berguna di masyarakat. Dalam hal ini peserta memperoleh pembinaan beberapa ketrampilan yang dapat diikuti seperti bidang elektronikan, menjahit, perbengkelan, sablon serta kerajinan, baik yang diberikan internal Dinas Sosial maupun lembaga lain yang terkait. Disamping itu peserta dapat mengembangkan bakatnya dibidang seni dan olah raga, agar keseimbangan emosinya juga tetap terkontrol dan terjaga.

Tabel 2. Blok Mentalitas

No	Pemahaman Materi Item Pernyataan	Nilai Capaian	
		Sebelum	Sesudah
1.	Saya tidak percaya mitos bahwa jika sudah gagal berkali-kali, sepertinya tidak bisa bakal sukses	30%	79%
2	Modal adalah menjadi hal utama sebagai pengusaha	31%	70%
3.	Untuk menjadi sukses dapat dimiliki siapa saja, tanpa melihat usia dan golongan	25%	75%
4.	Menjadi pengusaha tidak harus punya bakat	20%	77%
5.	Tidak ada yang tidak mungkin untuk mencapai keberhasilan	21%	73%

Selanjutnya tabel 2 menunjukkan bahwa capaian sebelum diberi pelatihan PkM, pemahaman terendah terkait *Mentality Block* mencapai 20%, dimana untuk menjadi seorang pengusaha harus memiliki bakat. Tanpa bakat usaha tidak dapat berjalan dan berkembang. Selanjutnya pemahaman tertinggi yaitu modal merupakan factor utama sebagai pengusaha. Dalam hal ini peserta PkM pada umumnya sudah mempunyai pengalaman dalam berdagang usaha kecil-kecilan untuk menyambung hidup mereka sehari-hari.

Berikutnya setelah mengikuti PkM, capaian pemahaman peserta meningkat cukup baik, dimana rata-rata sudah mencapai di atas 50 persen. Pemahaman tertinggi terdapat pada kecakapan untuk menjaga / mempertahankan pekerjaan sesuai minat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi untuk upaya meningkatkan kualitas hidup peserta baik dari soft skill dan hard skill untuk menjadi lebih baik dan berguna di masyarakat. Dengan ditampungnya mereka di dalam Dinas Sosial Bina Remaja ini, pengalaman berdagang mereka menjadi lebih terarah karena adanya binaan dari Dinas Sosial serta lembaga lainnya. Dalam hal ini peserta diberi beberapa ketrampilan yang dapat diikuti oleh peserta seperti bidang elektronikan, menjahit, perbengkelan, sablon, pertanian/perternakan serta kerajinan. Disamping itu peserta dapat mengembangkan bakatnya dibidang seni dan olah raga, agar keseimbangan emosinya juga tetap terkontrol dan terjaga.

Tabel 3. Minat Berwirausaha

No	Pemahaman Materi Item Pernyataan	Nilai Capaian	
		Sebelum	Sesudah
1.	Otonom	50%	88%
2.	Percaya diri	30%	60%
3.	Berani mengambil resiko	57%	86%
4.	Pro-aktif	34%	77%
5.	Networking	40%	65%

Selanjutnya tabel 3 menunjukkan capaian sebelum diberi pelatihan PkM, pemahaman terendah terkait minat berwirausaha adalah kepercayaan diri. Hal ini terjadi karena pada umumnya peserta PkM adalah anak putus sekolah serta anak yatim piatu dari golongan kaum dhuafa yang termarginalkan. Hal ini otomatis akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka yang rendah. Selanjutnya capaian pemahaman tertinggi adalah berani mengambil resiko. Dalam kehidupannya yang keras serta pengalaman perjuangan hidup untuk menyambung hidup mereka sehari-hari, membuat mereka siap dalam menerima resiko yang terburuk dalam hidupnya. Dan hal ini merupakan hal positif yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha, yang harus kuat dan berani mengambil resiko.

Selanjutnya setelah mengikuti PkM capaian pemahaman peserta sudah cukup baik, dimana rata-rata mencapai di atas 50 persen. Pemahaman tertinggi terdapat pada otonom

dalam arti kemandirian yaitu mencapai 88 persen. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi untuk mandiri, tidak tergantung pada orang lain. Sudah tentu ini salah satu menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh seorang pengusaha. Dengan begitu akan muncul ide ide cemerlang dan kreativitas dari dalam diri peserta terkait pengembangan usaha. Penemua ini senada (Amran, Syofyan, Tanuwijaya, & Parinduri, 2022) bahwa terbentuknya keinginan mandiri dari para santri karena adanya motivasi intrinsik yang kuat bersamaan dengan tempaan mental dalam kehidupan para santri harus mandiri.

3.3. FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PROGRAM

Faktor penghambat selama melakukan kegiatan PkM pada Dinas Sosial Bina Remaja Taruna 2 ini adalah masih rendahnya etika peserta yang mengharuskan para fasilitator ekstra sabar agar kegiatan pelatihan PkM ini berjalan dengan lancar. Dengan jumlah peserta cukup besar yaitu 75 orang, kegiatan PkM dilaksanakan dalam satu ruang gedung besar. Dalam hal ini para pendamping (=pengelola) Dinas Sosial berusaha untuk menenangkan peserta agar tidak berisik dan tetap bersikap sopan selama kegiatan PkM tersebut. Kendala yang lain adalah alat *soundsytem* yang telah tim PkM persiapkan dari kampus tidak dapat berfungsi secara total, akibat sarana prasarana dalam gedung tersebut belum memadai. Untuk itu para fasilitator harus berulang kali menjelaskan dan berkomunikasi layaknya orang tua pada anaknya dengan penuh kesabaran, agar peserta memahami apa yang fasilitator sampaikan.



Gambar 2. Pelatihan Meningkatkan *Life Skill*

4. SIMPULAN

Remaja putus sekolah binaan Dinas Sosial Taruna 2 ini mempunyai *life skill* serta mentalitas yang cukup potensial, jika kemampuan talenta terpendam pada diri dapat diarahkan dan dikembangkan. Tingginya respon mitra untuk terus belajar dan dibina, dibarengi dengan terbukanya era teknologi saat ini, lebih memudahkan mereka untuk mengeksplorasi potensi mereka yang tumbuh dari motivasi intrinsik, yang secara langsung mempengaruhi mentalitas serta kepercayaan diri mereka untuk dapat mandiri, disertai dengan budaya etika yang baik.

5. SARAN

Adapun saran dalam keberlanjutan kegiatan PkM ini adalah diperlukan pendampingan yang intensif dari berbagai pihak terkait, karena mereka merupakan generasi penerus, yang mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, perlindungan serta kasih sayang, sama seperti anak-anak lain. Disamping itu juga pendampingan terkait nilai-nilai etika sosio-religius, yang diharapkan mampu membentuk akhlak yang mulia, sebagai kendali dalam setiap tindakan mereka.



MENTAL BLOCK BISNIS ??
Tidak mampu atau tidak berbakat untuk bisnis



Gambar 3. Pelatihan *Mental Block*



Gambar 4. Potensi Remaja Putus Sekolah Dalam Bidang Seni

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada Bapak Eddy, selaku Pimpinan Dinas Sosial Bina Remaja Taruna 2, atas kerjasama dalam mendukung kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih juga pada Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis serta Dewan Riset dan PkM Fakultas Ekonomi atas bantuan moril dan materiil di dalam kesempatan pelaksanaan hingga sampai penyusunan naskah.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suyono, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Minat Berwirausaha, 7(1).
- Amran, E., Syofyan, S., Tanuwijaya, J., & Parinduri, Z. (2022). Minat Berwirausaha Explore Self-Potential And Intrinsic Motivation Of The Student To Shape Entrepreneurial Intention, 102–111.
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau. *Jurnal Menara*, 12(1), 12–22.
- Braun, M. R., Walton, P., Beck, S. B. M., & London, W. (2016). Illustrating the relationship between the coefficient of performance and the coefficient of system performance by means of an R404 supermarket refrigeration system. *International Journal of Refrigeration*, 70, 225–234. <https://doi.org/10.1016/j.ijrefrig.2015.10.020>
- Braunerhjelm, P. (2010). Entrepreneurship, innovation and economic growth: Past experiences, current knowledge and policy implications. *Working Papers Series from Swedish*

Entrepreneurship Forum, 2(1), 1–79.

Jang, Y. (2013). Modeling Student Entrepreneurship : a longitudinal study. *Education + Training*, 16, 93–115.

Krueger, N. F., Reilly, M. D., & Carsrud, A. L. (2000). Competing models of entrepreneurial intentions. *Journal of Business Venturing*, 15(5), 411–432. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(98\)00033-0](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(98)00033-0)

Naim, N. (2012). *Character building : optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. (R. K. Ratri, Ed.) (pertama). Jogjakarta: : Ar-Ruzz Media.

Si, S., Yu, X., Wu, A., Chen, S., Chen, S., & Su, Y. (2015). Entrepreneurship and poverty reduction: A case study of Yiwu, China. *Asia Pacific Journal of Management*, 32(1), 119–143. <https://doi.org/10.1007/s10490-014-9395-7>

Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? The effect of learning, inspiration and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>